

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, masih memiliki struktur perekonomian bercorak agraris yang rentan terhadap guncangan kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting karena apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni terjadinya pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi (Langi, 2014).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sangat penting, secara teoritis inflasi sering diartikan sebagai meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Yuliadi, 2008). Sehingga laju dari perubahannya sangat diperhatikan dan diupayakan berada pada tingkat yang rendah, agar perekonomian stabil. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Dengan naiknya tingkat harga, daya beli masyarakat akan turun sehingga menyebabkan barang-barang hasil produksi tidak habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila investasi berkurang maka pendapatan nasional menurun, dan akhirnya pertumbuhan ekonomi juga akan menurun, jika hal ini dibiarkan maka dalam

jangka pendek maupun jangka panjang akan menyebabkan terjadinya krisis ekonomi suatu negara.

Ini membuktikan bahwa inflasi merupakan masalah yang kompleks serta penanggulangannya tidaklah mudah, inflasi menjadi fokus perhatian pemerintah hampir disetiap negara, tidak terkecuali dengan Indonesia. Di Indonesia tingkat inflasi selalu dijaga agar tidak sampai menyentuh angka dua digit karena jika inflasi menembus angka dua digit, itu akan sangat berpengaruh terhadap sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Fenomena laju inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang cenderung tidak stabil, berdasarkan data bank Indonesia selama kurun waktu tahun 1990-2014, terjadi tiga kali krisis dengan tingkat inflasi tinggi di Indonesia yaitu pada tahun 1998 sebesar 77,63%, tahun 2005 sebesar 17,11% dan pada tahun 2008 sebesar 11,06%. Tetapi angka inflasi yang tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1998, ini sebabkan oleh krisis moneter di Indonesia, sedangkan angka inflasi yang terendah pada tahun 1999 sebesar 2,01%, angka inflasi ini dapat turun akibat di berlakukannya kebijakan ekonomi moneter ketat oleh presiden BJ.Habibie yang berhasil menurunkan tingkat inflasi.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya pemerintah dan Bank Indonesia harus mengetahui faktor-faktor penyebab inflasi, agar memudahkan dalam mengambil langkah lebih lanjut. Inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang (Baasir, 2003).

Menurut Atmadja (2007) dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan agregat atau penawaran agregate. Di mana permintaan agregat dapat diartikan sebagai total permintaan barang dan jasa pada suatu perekonomian sedangkan penawaran agregat adalah total atau jumlah barang dan jasa yang disediakan pada suatu perekonomian. Faktor yang termaksud ke dalam permintaan agregat (jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI (*BI rate*), tingkat output, pengeluaran pemerintah, kurs valuta asing, GDP riil, inersia inflasi dan kredit sektor swasta), dari sisi penawaran agregat (kenaikan harga barang impor, harga minyak mentah dunia). Melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi inflasi penulis hanya membatasi pada tiga faktor saja yang diduga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia yaitu: *BI rate*, kurs dan pengeluaran pemerintah.

Suku bunga (*BI rate*), merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2015).

Tingkat suku bunga *BI rate* dari tahun 1990-2014 berfluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh perubahan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat, menurut data yang dirilis oleh Bank Indonesia tingkat suku bunga *BI rate* selama beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2008 sebesar 10,83% naik dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007 sebesar 8,0%, kenaikan ini merupakan salah satu

kebijakan pemerintah guna mengurangi jumlah uang beredar yang akhirnya dapat menurunkan tingkat inflasi yaitu tahun 2008 sebesar 11,06% akibat naiknya harga minyak dunia, turun menjadi tahun 2009 sebesar 2,78%. Sedangkan pada tahun 2014 tingkat suku bunga BI *rate* berada pada angka 7,75% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,26% .

Selanjutnya nilai tukar (Kurs) diartikan sebagai harga relatif dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) mempengaruhi *net expor* dan menjelaskan bagaimana perubahan harga luar negeri berdampak pada harga domestik (Gali dalam Ardianing, 2013). Saat kurs terdepresiasi terhadap dollar itu mengakibatkan harga barang-barang impor naik, naiknya harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, naiknya biaya produksi akan menaikkan tingkat harga (inflasi). Tingkat pertumbuhan kurs juga dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini diduga karena perubahan harga barang-barang ekspor, tingkat pengembalian investasi, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya.

Selama beberapa tahun terakhir menurut data Bank Indonesia tingkat pertumbuhan kurs (nilai tukar) pada tahun 2009 kurs mengalami apresiasi sebesar 14,15%, sedangkan pada tahun 2012 kembali terdepresiasi sebesar 3,66%, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,36%.

Begitu juga dengan pengeluaran pemerintah dimana suatu Negara apabila ingin meningkatkan kegiatan pembangunannya maka secara tidak langsung ia akan meningkatkan pengeluaran pemerintahnya (Wahjuanto, 2010), saat pemerintah menaikkan pengeluarannya maka jumlah uang beredar juga naik, naiknya jumlah uang beredar akan diikuti oleh naiknya permintaan agregat sedangkan output tetap. Sehingga akhirnya menaikkan harga dan memicu timbulnya inflasi.

Pertumbuhan pengeluaran pemerintah Indonesia dari tahun ketahun juga mengalami fluktuasi yang dilihat dari realisasi APBN selama beberapa tahun terakhir seperti pada tahun 2009 sebesar -8,05%, pada tahun 2011 sebesar 24,07% dan pada akhir tahun 2014 sebesar 11,99% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 104,54%, hal ini diduga disebabkan oleh Perubahan permintaan akan barang publik, kualitas barang publik, harga-harga faktor-faktor produksi dan sebagainya.

Dari beberapa penelitian terdahulu dijelaskan bahwa variabel suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif terhadap inflasi, dimana semakin tinggi suku bunga kurs dan pengeluaran pemerintah akan semakin tinggi juga inflasi. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.
2. Bagaimana pengaruh suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang.
3. Bagaimana perkembangan inflasi, suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah di Indonesia.

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang.
3. Menganalisis perkembangan inflasi, suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

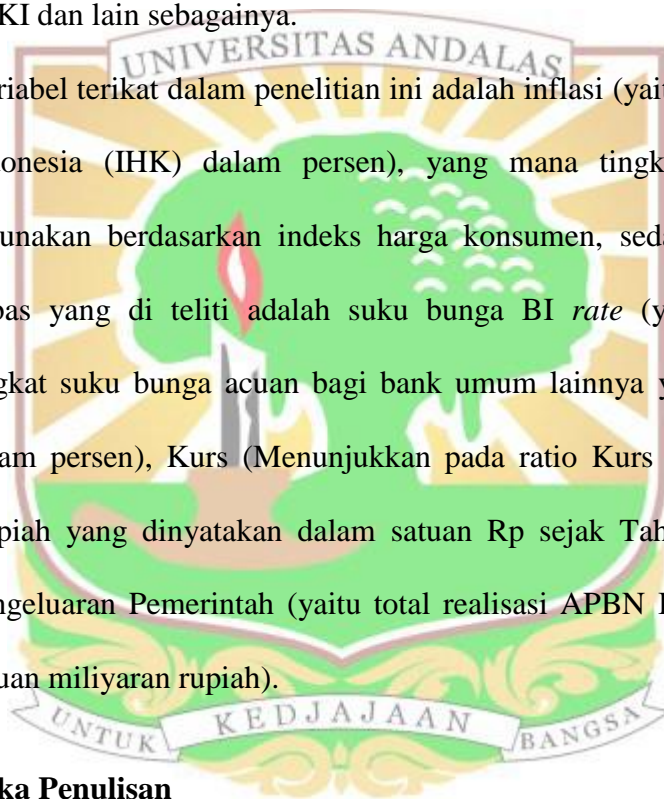
Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan keilmuan.
2. Bagi pemerintah, yang mana penelitian bisa menjadi referensi guna untuk meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia.
3. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
4. Bagi universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar pustaka.
5. Bagi masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan lebih terfokus atas masalah yang di teliti, maka diperlukan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian mempunyai rentang waktu dari Tahun 1990-2014 dengan menggunakan data sekunder negara Indonesia sebagai daerah penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, SEKI dan lain sebagainya.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi (yaitu tingkat inflasi Indonesia (IHK) dalam persen), yang mana tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan indeks harga konsumen, sedangkan variabel bebas yang di teliti adalah suku bunga BI *rate* (yang merupakan tingkat suku bunga acuan bagi bank umum lainnya yang dinyatakan dalam persen), Kurs (Menunjukkan pada ratio Kurs Dollar terhadap Rupiah yang dinyatakan dalam satuan Rp sejak Tahun 1990-2014), Pengeluaran Pemerintah (yaitu total realisasi APBN Indonesia dalam satuan miliaran rupiah).



1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab 1 Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Pada akhir bab ini diuraikan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu maka akan didapat kerangka pemikiran konseptual. Diakhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan selain itu dalam bab ini juga terdapat ruang lingkup penelitian, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

Bab IV : GAMBARAN UMUM DAERAAH PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan kondisi umum dan menjelaskan perkembangan suku bunga, kurs dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.

Bab V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pada bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti dan merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

Bab VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

